

PENDAHULUAN

1.1 Taman Budaya Yogyakarta, Pusat Kesenian Tertua Kota Yogyakarta

Yogyakarta dikenal dengan keunikan dan kekentalan seni dan budayanya yang membuat kota ini menjadi pilihan destinasi wisata kedua di Indonesia, sehingga tidak diragukan lagi bahwa kesenian telah berkembang baik dan pesat di kota ini. Fasilitas kebudayaan dan kesenian paling tua yang dimiliki Yogyakarta saat ini adalah Taman Budaya Yogyakarta, yang mana juga merupakan pusat dari banyak aktivitas kesenian di Kota ini.



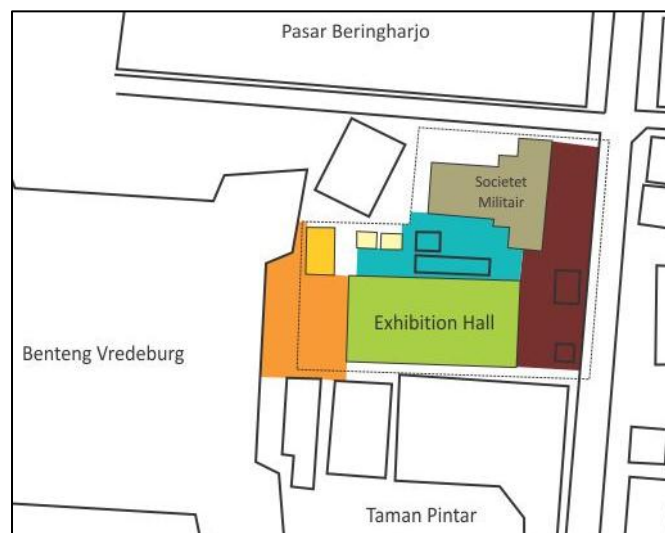
Gambar 1-1 Mapping Festival Seni di Yogyakarta

(Sumber: Nurlina Windawati, 2016)

Dapat dilihat dari *mapping* tersebut bahwa setengah lebih dari seluruh *event-event* kesenian di Yogyakarta digelar di Taman Budaya Yogyakarta, mengingat lokasinya yang strategis karena terletak di pusat kota dan nilai histori budaya kawasannya yang tinggi. Peran-peran yang dijalankan Taman Budaya Yogyakarta sebagai wadah dunia kesenian antara lain adalah penyelenggaraan *event* seni rupa tahunan (Biennale Seni Rupa, ART|JOG), pemutaran festival film sepanjang tahun, penyelenggaraan festival teater,

wadah program-program pendidikan (bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja), dan juga penerbitan dokumen bidang kesenian (profil seniman budayawan, antologi sastra, kritik seni rupa, dll).

Pada intinya, Taman Budaya Yogyakarta terdiri dari dua bangunan utama yaitu gedung *exhibition hall* dan bangunan cagar budaya *Societet Militair*, di mana aktivitas pertunjukkan dan pameran terpusatkan. Di luar kedua bangunan inti tersebut Taman Budaya Yogyakarta memiliki jejeran ruang yang digunakan sebagai kantor komunitas, sebuah amfiteater, sebuah kantin, dan ruang terbuka yang cukup luas yang sering dimanfaatkan sebagai ruang multifungsi ketika sedang digelar event ataupun sebagai ruang sosial dan aktivitas produktif lainnya. Berikut adalah table aktivitas ruang di Taman Budaya Yogyakarta berdasarkan hasil analisis penulis (2017).





Gambar 1-2 Analisis Aktivitas Ruang Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: Tantriani Qurrota, 2018)

Tabel 1-1 Analisis Aktivitas Ruang Taman Budaya Yogyakarta

	Nama Ruang	Macam Aktivitas	Jenis Aktivitas	Status
	Gedung exhibition hall dan concert hall	Penyelenggaraan pameran kesenian visual dua dimensi maupun tiga dimensi, pentas teater, diskusi sastra, dan kegiatan pelatihan	Formal	Masih berjalan dengan baik
	Selasar gedung exhibition hall dan concert hall	Kegiatan pelatihan dan belajar mengajar	Informal	Beberapa kegiatan latihan yang terlalu ramai dilarang karena dianggap mengganggu
	Gedung Societet Militair	Ruang pentas teater , tari , musik , pemutaran film dan berbagai pertunjukan seni lainnya	Formal	Masih berjalan dengan baik
	Kantor Komunitas	Ruang khusus komunitas atau panitia <i>event</i> yang digunakan untuk	Formal	Ruang-ruang tersebut hanya digunakan saat waktu tertentu, sehari-hari

		berdiskusi, bekerja, dan kegiatan produktif lainnya		menjadi tempat penyimpanan properti <i>event</i>
	Amfiteater	Pentas teater, penyenggaraan pentas musik	Formal	Masih berjalan dengan baik
	Ruang terbuka di sebelah barat (belakang) gedung exhibition hall dan auditorium	-		Ruang ini sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai ruang yang produktif namun karena minimnya pencahayaan di malam hari dan tidak adanya naungan untuk memfasilitasi kenyamanan pengguna, ruang ini tidak terpakai dan malah difungsikan sebagai tempat parkir tidak teratur, dan tempat menumpuknya

				<p>sampah konstruksi</p> <p>Ruang ini merupakan ruang pertemuan antara Taman Budaya Yogyakarta dengan Taman Pintar dan Benteng Vredeburg, sehingga koneksi tersebut memiliki potensi untuk mengalirkan pengunjung</p>
	<p>Ruang terbuka di area kantor komunitas</p>	-		<p>Ruang ini merupakan ruang pertemuan antara Taman Budaya Yogyakarta dengan Masjid Muttaqien yang mana terletak di sebrang Pasar Beringharjo, sehingga</p>

				koneksi tersebut memiliki potensi untuk mengalirkan pengunjung
	Ruang terbuka di sebelah timur (depan) gedung exhibition hall dan auditorium	Ruang pameran instalasi, pentas musik dan pertunjukkan	Formal	Waktu penyelenggaraan <i>event</i>
	Kafetaria dan Musholla	Makan dan beribadah	Informal	Sehari-hari, namun jarang diakses pengunjung

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak ruang potensial yang terbuang di Taman Budaya Yogyakarta dikarenakan,

- Penataan ruang yang tidak mendukung aliran pengunjung
- Ruang tidak didesain untuk mewadahi aktivitas sosial maupun aktivitas berkesenian produktif
- Fasilitas pencahayaan dan naungan yang tidak memadai sehingga ruang tidak nyaman digunakan

Dari hasil analisis tersebut, maka dipikir oleh penulis perlunya mengolah ruang luar (di luar dua bangunan utama) yang sudah ada di Taman Budaya Yogyakarta agar menjadi lebih hidup dan fungsional, salah satunya dengan menciptakan konektivitas antara Taman Budaya Yogyakarta dengan akses sirkulasi *entrance* Taman Budaya Yogyakarta itu sendiri, Benteng Vredeburg, Taman Pintar, dan ruang di sebelah selatan Pasar

Beringharjo agar dapat memaksimalkan aliran pengunjung ke dalam ruang-ruang di Taman Budaya Yogyakarta.

1.2 *Thermo Bimetal*, sebuah Permukaan Responsif Nol Energi sebagai Solusi Naungan Ruang Terbuka yang Adaptif, Inovatif, Estetik dan Memiliki Nilai Seni

Pada perkembangan arsitektur saat ini, fasad bangunan sudah terdiri dari beberapa jenis lapisan dan material yang membuatnya dapat menjalankan berbagai macam fungsi yang berbeda. Pada suatu titik, hal tersebut memunculkan sebuah konsep baru berupa fasad responsif, yaitu sebuah fasad yang dapat memberi respon terhadap perubahan lingkungan dengan perubahan bentuk, pola atau sifat materialnya. Gerakan yang dihasilkan dapat berasal dari kemampuan komputasi atau merupakan sifat alami material itu sendiri (Bohnenberger, 2012 dalam Sharaidin, 2014).

Dalam usahanya untuk menyesuaikan dengan kemajuan dunia yang dinamis dan perubahan iklim yang drastis, para arsitek percaya bahwa selubung arsitektural dapat berupa kulit yang sensitif dan interaktif, bekerja seperti kulit manusia, tidak hanya sebuah perlindungan dari alam. *Thermo bimetal*; salah satu hasil perkembangan fasad responsif yang dikembangkan oleh seorang arsitek dari Korea: Doris Kim Sung, adalah sebuah lembaran laminasi logam yang memanfaatkan sifat muainya sebagai bentuk dari respon terhadap lingkungan. Salah satu kelebihan dari *thermo bimetal* dibanding fasad responsif kinetik adalah kemandiriannya dari operasi komputer dan konsumsi energi karena sifat alaminya yang dapat bereaksi langsung dengan kondisi alam. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pergerakan dan dinamika dari *thermo bimetal* merupakan intepetasi dari pergerakan alam itu sendiri. Kelebihan lainnya adalah, penerapan *thermo bimetal* tidak terbatas hanya sebagai fasad vertikal saja. Modul-modulnya dapat diterapkan pada permukaan yang fleksibel dan tidak bertepi (*smooth*), sehingga ia dapat diaplikasikan sebagai selubung, naungan, maupun permukaan yang dapat dikategorikan keduanya.

Matius Ali dalam Estetika, Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan, membagi seni dalam 3 kategori. Salah satunya adalah Teori Mimesis yang disampaikan oleh para filsuf Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles, yang mengatakan bahwa seni adalah tiruan atau menirukan alam. Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah fasad *thermo bimetal* yang

pergerakannya merupakan intepetasi dari pergerakan alam dinilai juga merupakan sebuah wujud yang memiliki nilai seni.

Dari rumusan tersebut, thermo bimetal sebagai permukaan responsif nol energi yang adaptif, inovatif, estetik dan memiliki nilai seni, dianggap cocok untuk diterapkan pada ruang luar Taman Budaya Yogyakarta sebagai solusi naungan ruang terbuka yang dapat memberikan kenyamanan, juga pengalaman ruang yang unik dan baru bagi masyarakat penggunanya. Wujud visualnya yang mencolok juga dapat dimanfaatkan sebagai atraktor pengunjung dalam usahanya menciptakan sebuah *crowd flow*.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana mengolah ruang luar Taman Budaya Yogyakarta (di luar dua bangunan utama) agar mampu hidup kembali dan memaksimalkan aktivitas-aktivitas berkesenian di ruang tersebut?
- Bagaimana menciptakan konektivitas antara Taman Budaya Yogyakarta dengan akses sirkulasi Benteng Vredeburg, Taman Pintar, dan Pasar Beringharjo sehingga dapat mengalirkan pengunjung ke dalam ruang-ruang Taman Budaya Yogyakarta?
- Bagaimana menerapkan Thermo Bimetal sebagai solusi naungan ruang luar yang responsif dan atraktor pengunjung?

1.4 Tujuan dan Metode Perancangan yang Diajukan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk mewujudkan Taman Budaya Yogyakarta yang dapat memenuhi perannya sebagai pusat wadah aktivitas kesenian dengan cara memaksimalkan potensi ruang yang ada dengan konektivitas dan penerapan *thermo bimetal*.

1.4.2 Batasan Perancangan

Perancangan ruang luar yang diolah meliputi bagian kantor komunitas, kantin, sampai ke ruang terbuka di sebelah barat/belakang gedung exhibition hall. Pengubahan massa kantor komunitas dan kafetaria dilakukan masih berdasarkan dengan grid struktur yang ada.

1.4.3 Metode Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan tiga jenis sumber data. Yang pertama adalah dengan cara mengumpulkan data melalui survey langsung pada lokasi. Yang kedua adalah data didapatkan dengan mencari fakta melalui jurnal penelitian, artikel, peraturan pemerintah dan buku yang berkaitan dengan kajian. Yang ketiga adalah dengan mewawancarai pihak terkait untuk mengetahui isu-isu yang ada.

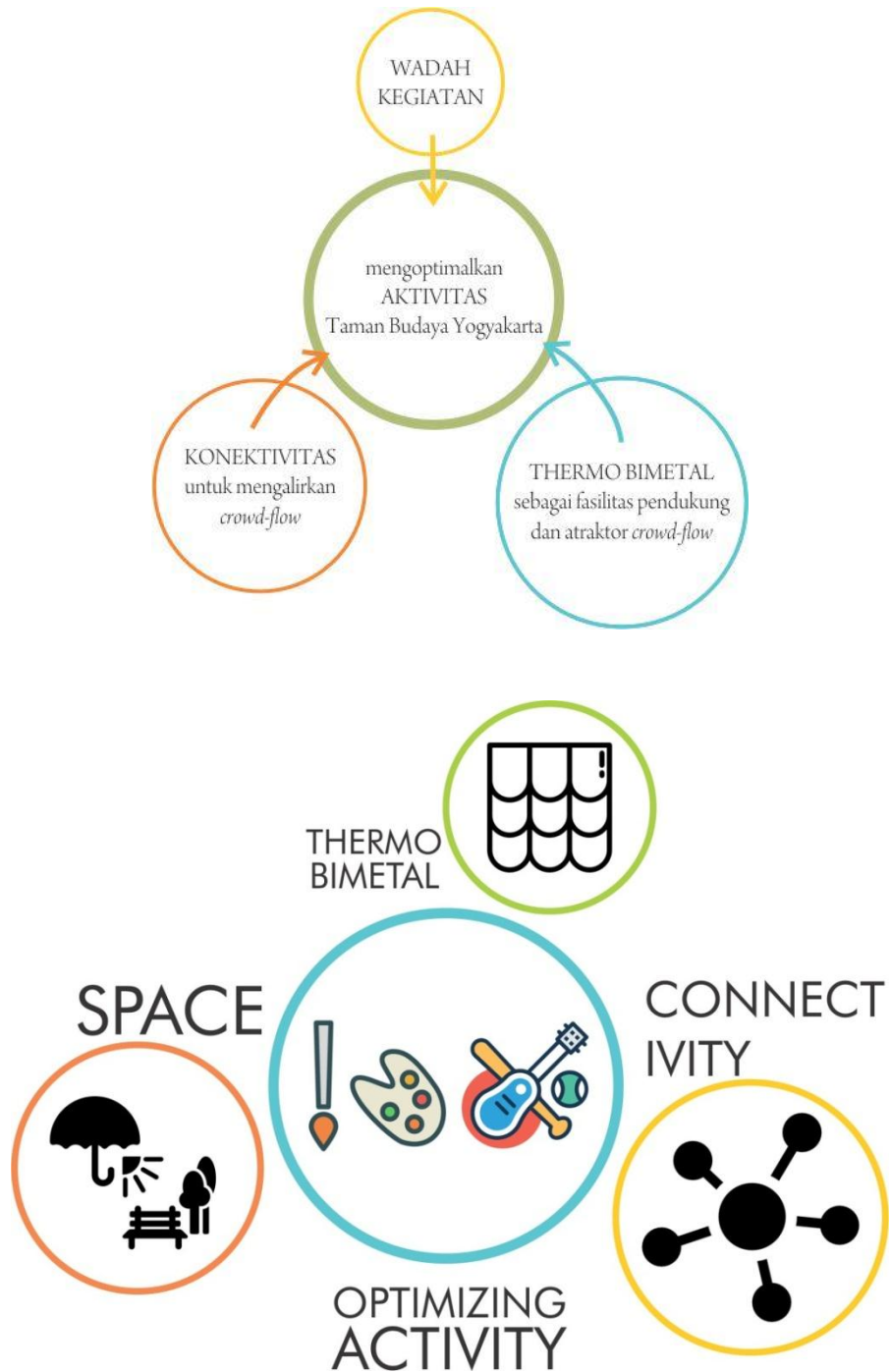
Metode Perumusan Konsep dan Pengembangan Desain

Perumusan konsep adalah tahap mengumpulkan seluruh hasil analisis dan permasalahan yang ada kemudian didapatkan sebuah solusi dan konsep sebagai jawaban atas permasalahan tersebut.

Metode Pengujian Desain

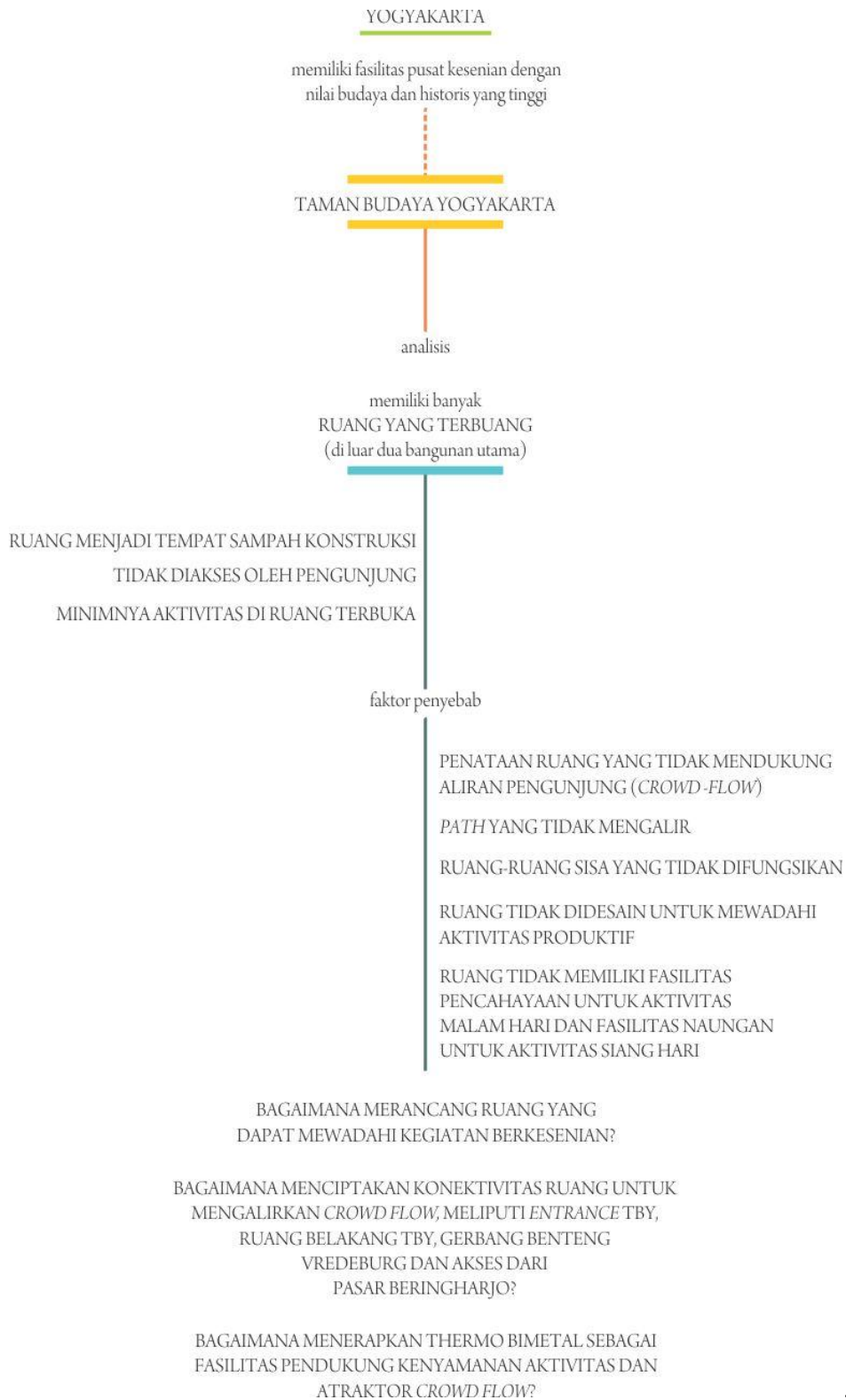
Uji desain menggunakan google form dengan mendatangi beberapa pengunjung rutin maupun tidak rutin Taman Budaya Yogyakarta untuk melihat respon masyarakat luas dengan desain ekstensi Taman Budaya Yogyakarta ini. Ada 3 aspek yang ditanyakan dalam Google Form tersebut yaitu aktivitas ruang, kenyamanan ruang, dan daya tarik visual.

1.5 Kerangka Berfikir



Gambar 1-3 Kerangka Berfikir
(Sumber: Tantriani Qurrota, 2018)

1.6 Peta Persoalan



Gambar 1-4 Peta Persoalan

(Sumber: Tantriani Qurrota, 2018)